

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Moderasi

##### 1. Pengertian Moderasi

Ditinjau dari bahasa moderasi berasal dari bahasa latin yaitu *moderatio*, yang memiliki arti ke-sedang-an (tidak kelebihan ataupun kekurangan). Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang. Menurut KBBI kata adil diartikan (1) tidak berat sebelah, (2) berpihak kepada kebenaran, (3) tidak sewenang-wenang. Sedangkan ditinjau dari bahasa inggris moderasi berasal dari kata *moderation*, dimana sering digunakan dalam pengertian *avarage* (rata-rata), *care* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak).<sup>1</sup>

Didalam buku Moderasi Beragama, Akhmad Fajron dan Naf'an Tarihoran menyampaikan yang dimaksud *wasathiyyah* itu merupakan suatu sikap yang berada di tengah-tengah diantara dua batas.<sup>2</sup> Sikap yang dimaksud adalah tidak terlalu condong ke kiri maupun kekanan atau di dalam istilah tidak terlalu fanatik.

Moderasi sebagai pemahaman sikap terpuji yang dibangun dengan ajaran yang lurus, pertengahan tidak kurang dan tidak lebih didalam berfikir, bertidak, dan berilaku sehingga menjadikan seseorang tidak

---

<sup>1</sup> Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, Vol. 18, No. 1 (Januari 2021), 61

<sup>2</sup> Akhmad Fajron, dan Naf'an Tarihoran, *Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Shihab dan Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Analisis Ayat Tentang Wasatiyyah di Wilayah Banten)*, (Banten : Media Madani, 2020), 20.

ekstrim, radikal, dan fanatik didalam menyikapi segala hal.<sup>3</sup> Dapat di artikan bahwa sikap moderat adalah sikap yang toleransi kepada sesama umat manusia tidak membeda-bedakan antar sesama manusia.

Dalam tafsir Al Misbah, umat Islam digambarkan sebagai Ummatan Washatan (tengah), yaitu dalam posisi moderat dan patut diteladani, dan kehadiran umat Islam di posisi tengah berarti seperti posisi Ka'bah di tengah. Posisi tengah dapat membuat orang adil kiri dan kanan dan memimpin orang adil. Berada di posisi tengah memungkinkan setiap orang untuk melihat orang tersebut dari sudut yang berbeda dan pada titik ini menjadi panutan bagi seluruh umat.<sup>4</sup>

Menurut Lukman Hakim Saifudin moderasi beragama merupakan suatu kata sifat yang tidak melebihi atau mengurangi. Dan menurutnya, Istilah moderasi beragama harus dipahami dalam arti bukan agamanya, melainkan cara beragama yang dimoderasi. Agama melahirkan banyak pemahaman dan interpretasi karena pemikiran masyarakat yang begitu multikultural. Oleh karena itu, keberadaan moderasi beragama diperlukan untuk menghindari penafsiran yang berlebihan dan pemahaman keagamaan yang ekstrim baik oleh kalangan kanan maupun kiri.<sup>5</sup>

Moderasi adalah titik tengah kehidupan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam hal ini, tidak ada sikap yang kontradiktif,

---

<sup>3</sup> Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa", *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7, No, 02 (Juli-Desember 2021), 114.

<sup>4</sup> Zainun Wafiqatun Niam, "konsep Islam Wasathiyah Sebagai wujud Islam Rahmatan Lil'alamin: Peran NU dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia", *Jurnal Of Social-Religion Research*, Vol. 4, No. 2 (Oktober 2019), 94.

<sup>5</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 1.

tetapi lebih toleran. Sikap inklusif harus dihindari untuk mencapai tujuan moderasi beragama, menjaga koeksistensi perbedaan, dan ekspresi saling kasih sayang dan toleransi di antara kelompok etnis yang berbeda. Dalam mengamalkan Hukum Kasih, Gereja tidak segan-segan mengungkapkan kasih.<sup>6</sup> Jadi hal ini adalah sebagai jalan dalam mengupayakan kesadaran akan hal pruralisme agar tercapainya yang dinamakan moderasi beragama.

Dalam membangun moderasi, peran pendidikan juga sangat penting. Melalui pendidikan akan mengubah cara berpikir dan bertindak dalam menghadapi dunia dengan berbagai keahlian dan ilmu pengetahuan<sup>7</sup>. Karena hal ini menjadi modal utama dalam keberlangsungan moderasi beragama. Adanya pendidikan menjadi penerus Bangsa tumbuh dengan banyak bekal terutama dalam menghadapi keragaman yang ada.

Dengan demikian, adanya peran moderasi beragama sangat penting. Jika dilihat dari semua ajaran agama, maka bisa dikatakan semua agama memberikan seruan untuk melakukan modersai beragam, bahkan dari kitab-kitab suci beberapa ayat pun menjelaskan tentang moderasi beragama. Moderasi beragama memiliki tujuan utama untuk menengahi dan tidak membiarkan kedua kutub ekstrem yang berlebihan dalam

---

<sup>6</sup> Efesus Suratman, et all, "Moderasi Beragama Dalam Prespektif Hukum Kasih", *Prosiding Pelita Bangsa*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2021) ,88.

<sup>7</sup> A Ilyas Ismail, et all, *Kontruksi Moderasi Beragama Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Banten: PPIM UIN Jakarta, 2021), 64.

beragama untuk bergerak ke tengah. Moderasi beragama sebenarnya kembali kepada esensi ajaran agama, yaitu memanusiakan manusia.<sup>8</sup>

## 2. Konsep Moderasi Beragama Dalam Q. S Al-Baqarah: 143

Sebagaimana telah disinggung diatas bahwa moderasi beragama memiliki makna keseimbangan didalam hal berkeyakinan. Apabila perilaku keseimbangan tersebut diterapkan maka tercapailah nilai-nilai moderasi beragama yang telah diciptakan.

Apabila dilihat dalam konteks keagamaan Islam, moderasi beragama sepadan dengan konsep *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki makna adil, pilihan atau terbaik, ditengah-tengah. Karakter *wasathiyah* akan mampu menggerakkan seseorang individu menjadi perilaku yang adil dan profesional dalam menjalankan kehidupan, sosial maupun keagamaan. Didalam buku yang berjudul “*Qadaya al-Fiqh wa al-Fikr al-Muashir*” Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa adanya moderasi beragamalah yang akan membawa situasi stabil dan ketenangan, yang akan sangat membantu kesejahteraan individu maupun masyarakat. Karena hal ini dikarenakan *washathiyah* merupakan suatu wujud dari nilai-nilai kehormatan moral dan kemuliaan Islam.<sup>9</sup> Q.S Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ  
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقُبُلَةَ الَّتِي كُذِّبَتْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَدَّبُّعَ الرَّسُولَ مِنْ

<sup>8</sup> Abdul Azis, dan A, Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 22.

<sup>9</sup> Ali Muhtarom, Sahrul Fuad, dan Tsabit Latief, *Moderasi Beragama Konsep Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020),37-38

يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالذَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

menurut pendapat Muhammad Quraish Shihab, di dalam Q. S Al-Baqarah ayat 143 telah memberi petunjuk pada umatnya untuk berperilaku atau bersikap di tengah-tengah, perilaku ini menjadikan manusia tidak fanatik kekiri maupun kekanan, yang dapat mengantarkan manusia berperilaku adil. Dan dari sikap tersebutlah maka manusia bisa menjadi teladan bagi semua pihak. Allah menjadikan umat Islam di posisi pertengahan agar umat Islam menjadi suri tauladan dalam segala tingkah laku bagi seluruh umat manusia karena memiliki sikap adil, ditengah-tengah tidak berpihak kekanan maupun kekiri, meskipun hakikatnya Allah juga menciptakan banyaknya perbedaan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Abdullah Munir, et all, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 136.

Hamka juga berpendapat mengenai ayat moderasi, menurut hamka *Ummatan wasatan* merupakan umat yang berada ditengah-tengah, menempuh suatu jalan yang lurus, tidak hanya mementingkan pada Dunia sehingga manusia ditaklukan oleh benda dan materi seperti halnya umat Yahudi, dan juga tidak melulu persoalan rohani yang melupakan dunianya seperti umat Nasrani. Hamka juga memberi perumpamaan seperti ibadah sholat yang melaksanakan dengan badan namun juga harus disertai dengan khusyuk. Didalam Q. S Al-Baqarah ayat 143, Hamka mengambil pendapat salah satu tokoh yaitu Imam Az-Zamakhryari dalam Tafsir *Al-Kasyaf*, lalu Hamka berpendapat bahwa umat Nabi Muhammad SAW, adalah sebagai umat yang berada di jalan tengah yang akan menjadi saksi atas umat tentang suatu kebenaran. Sudahkah meraka umat manusia sudah menempuh jalan tengah.<sup>11</sup>

## **B. Kajian Tentang Toleransi**

### **1. Pengertian Toleransi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata toleransi adalah (1) sifat atau sikap yang toleran, (2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, (3) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Toleransi dari bahasa latin, *tolerare* yang memiliki makna sabar terhadap sesuatu. Toleransi memiliki makna suatu sikap atau perilaku manusia yang taat akan peraturan, dimana

---

<sup>11</sup> Sapta Wahyu Nugroho, "Ummatan Wasatan Prespektif Mufasir Kontekstual Indonesia Sebagai Resolusi Konflik Kekerasan Komunal", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan KeIslaman*, Vol. 4, No. 02 (2020),167-168

bisa saling menghargai, menghormati terhadap perilaku maupun kepercayaan orang lain.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut bahasa, toleransi adalah suatu sikap yang membiarkan orang lain untuk bisa leluasa melakukan sesuatu sesuai apa yang dibutuhkan. Sedangkan pengertian secara luas, toleransi beragama adalah seluruh umat beragama secara individu membiarkan dan saling menjaga agar suasana kondusif pada umat agama lain agar dapat melaksanakan ibadah tanpa dihalang-halangi oleh siapapun.<sup>13</sup>

Cak Nur berpendapat bahwa toleransi adalah suatu ajaran Agama Islam yang paling mendasar. Toleransi dimulai dari kesadaran individu akan membawa sikap saling menghormati, menghargai, dan akan memahami satu sama lain. Maka terwujudlah kehidupan yang damai dan sejahtera.<sup>14</sup>

Menurut Webster's New American arti *tolerance* adalah *liberty toward the opinions of others. Patience with others* jika diterjemahkan ke Bahasa Indonesia artinya adalah memberi kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain.<sup>15</sup> Jadi toleransi adalah memperbolehkan orang lain untuk melakukan dan menjalankan apa yang menjadi prinsip orang lain,

---

<sup>12</sup> Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2 (2015), 123.

<sup>13</sup> Ricky Santoso Muharam, "Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo", *Jurnal HAM*, Vol. 11, No. 2 (2020), 272.

<sup>14</sup> Ngainun Naim, "Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid", *Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, Vol. 12, No. 2 (2013), 33.

<sup>15</sup> Lely Nisvilyah, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segeran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1 (2013), 384.

tetapi harus tetap mempunyai prinsip istiqomah didalam diri didalam keyakinan dan pendapat diri sendiri.

Dalam kata-kata bijak KH. Abdurahman Wahid atau dikenal dengan Gus Dur mengenai toleransi yakni “saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hormati perbedaan dan kemajemukan yang ada di Indonesia”<sup>16</sup>. Dalam hal ini, sebagai masyarakat yang baik sekaligus umat beragama yang taat sudah sepatutnya Saling menghormati dan menghargai sesama manusia dalam rangka menciptakan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang damai.

## 2. Macam-macam toleransi

Toleransi merupakan suatu hak untu diberikan kepada manusia, ia dibebaskan agar dapat menjalankan apa yang ia yakini , mengatur kehidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama apa yang manusia lakukan tidak melanggar syariat-syariat agama.

Didalam Islam Toleransi sudah dijelaskan didalam Al-Qur’an, dengan Al-Qur’an manusia dengan mudah untuk menjalankan apa yang seharusnya manusia lakukan, dalam kehidupan dan sosialnya. Al-Qur’an juga menerima bahwa kenyataannya ada perbedaan dan keragaman yang ada di masyarakat.<sup>17</sup> Berikut macam-macam Toleransi :

### a. Toleransi Beragama

---

<sup>16</sup> Jevi Nugraha, “30 Kata-kata Bijak Gus Dur Tentang Toleransi, Penuh Makna dan Inspiratif”, *Merdeka.com*, <https://www.merdeka.com/jateng/kata-kata-bijak-gusdur-tentang-toleransi-penuh-makna-dan-inspiratif-klm.html>, 16 Mei 2020, diakses pada tanggal 16 Oktober 2022

<sup>17</sup> Bustanul Arifin, “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama”, *Fikri*, Vol. 1, No. 2 (2016), 398

Toleransi beragama adalah sikap saling menghargai, dengan lapang dada menghormati apa yang menjadi keyakinan dan kepercayaan orang lain atau kelompok lain, atau bisa dikatakan sebagai suatu sikap yang memberi kebebasan kepada orang lain serta memberi kebenaran atas perbedaan dengan apa yg diyakini, sebagai salah satu wujud pengakuannya atas hak-hak asasi manusia.<sup>18</sup>

b. Toleransi Terhadap Non Muslim

Sebuah fakta tentang pluralitas sosial tidak boleh menjadikan suatu hambatan atau halangan bagi umat Islam untuk saling menjalin hubungan antar manusia atau makhluk sosial, menghormati dan menghargai umat agama lain atas apa yang mereka anut, selagi tidak membuat kerusuhan umat Islam. Toleransi yang dibangun Islam adalah toleransi sosiologis, dimana tidak ada batasan antara agama, suku, budaya apapun.<sup>19</sup> Didalam Al-Qur'an pun tidak memaksakan agar umat agama lain untuk masuk dan mengikuti ajaran agama lain, karena Al-Qur'an sangat menghargai atas apa yang manusia yakini.

c. Toleransi Sosial

Toleransi sosial adalah suatu sikap atau perilaku yang saling menghargai berbagai multikultural latar belakang, pandangan atau

---

<sup>18</sup> Mujetaba Mustafa, "Toleransi Beragama Dalam Prespektif Al-Qur'an", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 7, No. 1 (2015), 5.

<sup>19</sup> Harda Armayanto, "Etika Al-Qur'an Terhadap Non-Muslim", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 9, No. 2 (2013), 298.

pendapat, dan keyakinan sesama manusia di lingkungan sosial.<sup>20</sup> Karena tidak bisa dipungkiri manusia adalah makhluk sosial dimana membutuhkan manusia lain dan saling bekerja sama untuk menjalankan hidup, tanpa adanya bantuan dari manusia lain maka tidak akan pernah berjalan dengan lancar apapun itu rencananya. Nilai toleransi sosial juga tidak kalah penting apalagi dalam kehidupan bermasyarakat, berguna untuk kemanusiaan dan terkait dengan nilai kebudayaan dan norma-norma yang ada.

### 3. Konsep Toleransi dalam Q.S Al-Kafirun

Toleransi dalam beragama bukan berarti untuk melanggar akidah dan menjadikan sesuka hati untuk keluar masuk dalam agama Islam dan mengikuti ibadah mereka. Tetapi toleransi beragama lebih kepada pengakuan mengenai adanya agama-agama lain selain agama yang dianut.<sup>21</sup> Membebaskan umat agama lain untuk melaksanakan ibadah agamanya masing-masing.

Kebebasan beragama yang diberikan Islam mengandung tiga makna:

- a. Islam mengakui kebebasan umat beragama untuk memeluk agamanya tanpa ancaman atau tekanan. tidak memaksa non-Muslim untuk masuk Islam

---

<sup>20</sup> Muhammad Japar, Irawaty, Dini Nur Fadhillah, “Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 29, No. 2 (2019), 95.

<sup>21</sup> Muhammad Jayus, “Toleransi Dalam Prespektif Al-Qur’an”, *Al-Dzikna*, Vil. 9, No. 1 (2015), 118.

- b. Begitu seseorang menjadi Muslim, ia tidak bebas untuk berpindah agama, terlepas dari apakah agama itu diadopsi sejak lahir atau pindah agama.
- c. Islam memberikan kebebasan kepada pemeluknya untuk menjalankan ajaran agamanya selama tidak menyimpang dari kebijakan Syariah dan Aqidah.<sup>22</sup>

Sebab turunnya surat Al-Kafirun ini karena adanya ajakan kamu musyrik untuk Nabi Muhammad agar beliau mengikuti atau menyembah apa yang orang musyrik sembah, maka turunlah ayat ini untuk menjawab atas ajakan kaum musyrik. Dan sebagai petunjuk untuk umat manusia seterusnya.<sup>23</sup>

Menurut pandangan Quraish Shihab mengenai surat Al-Kafirun, didalam surat ini ada dua konsep yaitu, yang pertama didalam hal ibadah tidak ada lagi hal tawar menawar, semua sudah bersifat mutlak atau tidak bisa diubah. Konsep yang kedua adalah dalam hal saling menghormati umat agama lain dalam Islam diperbolehkan. Tidak ada suatu paksaan terhadap kaum non-muslim untuk mengikuti atau masuk kedalam ajaran Agama Islam dan begitu sebaliknya.<sup>24</sup>

Menurut teori Semiotika Roland Barthes dalam menganalisisurrah Al-Kafirun mendapatkan hasil makna: (1) Ada perintah dari Allah SWT

---

<sup>22</sup> Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Prespektif Islam", *Jurnal Of Islam and Plurality*, Vol. 2, No. 1 (2016), 40.

<sup>23</sup> Muhammad Ridho, "Tafsir Surat Al-Kafirun (Analisi Atas Kitab Jami' Al-Bayan Karya Al-Thabiri), *Al-Hurriyah*, Vol. 10, No. 2 (2009), 80.

<sup>24</sup> Muhammad Esa Prasastia, dan Setio Budi, "Konep Toleransi Menurut Quraish Shihab Pada Surah Al-Kafirun", *Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 3, No. 2 (2022), 191.

kepada Nabi Muhammad SAW untuk berbicara dengan orang-orang kafir. (2) Adanya amalan-amalan yang tetap untuk masa Nabi Muhammad hingga penerusnya tidak hanya tidak menyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir, tetapi juga perbedaan cara orang-orang kafir beribadah kepada Nabi. (3) menunjukkan bahwa apa yang disembah orang kafir dapat berubah dari waktu ke waktu; (4) Orang bebas memilih agama dan kepercayaannya.<sup>25</sup>

Didalam agama Islam, Al-Qur'an mempunyai adil dan mempunyai benang merah mengenai hubungan makhluk dengan Tuhan beserta alam semesta dan isinya, tetapi juga membahas masalah kehidupan sosial makhluk-Nya. Meskipun Al-Qur'an memberi ketegasan didalam ayatnya mengenai agama Islam adalah satu-satunya agama yang diterima oleh Allah SWT, tetapi Allah juga memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih, menerima dan menolak kebenaran Islam dan meyakini agama-agama lain. Dengan adanya kesadaran ini lah maka toleransi akan terbentuk dan terwujud tanpa harus memaksakan kehendak orang lain.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Muhamad Jamaludin, Nur Aini, dan Ahmad Sihabul Millah, "Mitodologi Dalam Q.S Al-Kafirun Prespektif Semiotika Roland Barthes", *The Jurnal of al-Qur'an and as-Sunnah Studies*, Vol. 1, No. 1 (2021), 59.

<sup>26</sup> Mufidatul Bariyah, "Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an, Tinjauan Tafsir Al-Quthubi", *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No. 2 (2019), 36.

